

Di Balik Kemungkinan



*Di Balik
Kemungkinan*

GITNADIA

UNTUK YANG SEDANG, MAUPUN YANG
AKAN BERJUANG, SEMOGA TULISAN-
TULISAN SINGKAT INI MERASA APA
YANG KAMU RASA, PENAWAR KEMELUT
YANG MENDERA, MENJADI PENGINGAT
LANGKAH YANG HARUS DITATA

SALAM,
Gitnadia

BRIEF

Pasca kampus menjadi salah satu tahap yang sukses membuat para wisudawan juga mahasiswa tingkat akhir galau tiada akhir. Sebab setelah resmi melangkah keluar dari kampus ini, semua langkah ke depannya menjadi keputusan penuh diri kita. Tapi entah mengapa semua mendadak begitu abu – abu. Padahal kita harus mengambil langkah.

Semenjak mengerjakan skripsi hingga gelar resmi disandang, nampaknya kebingungan belum juga berakhir. Atau malah semakin bertambah. Pun ketika sudah di tahap menjalani pilihan yang diambil, kegelisahan itu tetap ada. Bingung harus ambil pilihan jalan yang mana. Bekerja, melanjutkan studi, bisnis, aktivitas sosial atau program kerelawanan, atau... Kalau pun bekerja, bekerja di mana? Start up, perusahaan konvensional, NGO, lembaga pemerintah, atau...

Tapi sadarkah kita jika periode pasca kampus bukan hanya membahas kecocokan diri dengan ekspektasi pekerjaan, tempat kerja, gaji yang didapat? Periode ini menyimpan lebih dari sekedar memilih pintu – pintu karir, yaitu pematangan diri menuju dunia dewasa yang terus - menerus membawa peningkatan tanggung jawab. Tentang menghadapi kenyataan dunia dan bertahan di dalamnya. Tentang perubahan – perubahan dalam diri dan lingkungan di sekitar yang juga harus kita sadari agar siap dihadapi. Yang akan kita alami dan pelajari seiring proses dalam kegiatan pasca kampus yang dipilih. Sudahkah kita menyiapkan diri atau setidaknya menyadari proses yang kita jalani?

DAFTAR ISI

<i>Brief</i>	<i>iii</i>
<i>Selamat Ya!</i>	<i>1</i>
<i>Menembus Kabut</i>	<i>3</i>
<i>Arah Tujuan</i>	<i>5</i>
<i>Berubah</i>	<i>8</i>
<i>Berita Baik, Berita Buruk</i>	<i>12</i>
<i>Berdamai dengan Ketidakpastian</i>	<i>16</i>
<i>Bertumbuh</i>	<i>20</i>
<i>Benar - Salah</i>	<i>23</i>
<i>Buang Waktu</i>	<i>27</i>

<i>Skripsi dan Dunia Setelahnya.....</i>	<i>30</i>
<i>Hutan Belantara</i>	<i>35</i>
<i>Menghargai Proses.....</i>	<i>38</i>
<i>Kerendahan Hati.....</i>	<i>38</i>
<i>Mengelola Ketidaknyamanan</i>	<i>39</i>
<i>Ternyata.....</i>	<i>43</i>
<i>(Mungkin) Kita Lupa.....</i>	<i>46</i>
<i>Sekuat Mereka</i>	<i>49</i>
<i>Tentang Penulis</i>	<i>52</i>

SELAMAT YA!

Setelah semua prosesi foto – foto, serah terima berbuket – buket bunga, dan segala riuh rendah prosesi kampus melepas wisudawannya, ternyata impian tidur nyenyak tetap saja belum menjadi milik kita seutuhnya. Bersiap-siap pada semacam prosesi “lanjutan” atas gelar yang baru saja resmi disandang. Apalagi kalau bukan prosesi pernyataan selamat, yang diiringi anak cucu pertanyaan oleh lingkungan yang menghujani siang dan malam.

Tidak. Kita tidak perlu terlalu gugup menghadapi hujan pertanyaan itu. Sebab orang lain bertanya dengan

beragam alasan yang tak bisa kita kendalikan. Ada yang hanya sekedar ingin tahu kabar terbaru, ada yang sebenarnya ia pun sedang mencari bahan pertimbangan keputusan untuk dirinya melalui cerita kita, ada juga yang justru ingin membantu.

Yang kita bisa kendalikan hanyalah bagaimana kita menanggapi pertanyaan tersebut. Ada yang perlu dijawab secukupnya atau justru cukup diminta doanya, ada yang perlu kita ceritakan kondisi kita agar dapat bertukar pikiran dan saran, ada juga yang justru tak perlu kita jawab namun kita tanyakan balik bagaimana pengalamannya dahulu ketika lulus kuliah.

Pertanyaan – pertanyaan itu bukanlah serangan yang perlu kita tangkis atau hindari. Ia hanya sebuah kondisi yang perlu dikelola. Siapa tahu justru membantu membukakan mata kita sehingga mampu melihat apa – apa yang tersembunyi di balik kabut di depan mata. Selamat! Kamu melewati tekanan pertama.



MENEMBUS KABUT

Coba ingat – ingat kembali saat kita berkendara dan menggunakan aplikasi peta/penunjuk arah di smartphone untuk membantu perjalanan kita. Ada masanya aplikasi tersebut mengambil jeda waktu sebelum memunculkan saran rute yang harus kita ambil. Jeda waktu untuk mencari atau memastikan kembali tempat yang dituju. Mengukur jarak dan waktu tempuh dari tempat kita berada sekarang. Mencari pilihan jalan alternatif yang sekiranya diperlukan. Dan tentunya berusaha terus mengkoneksikan perangkat agar mampu memandu kita hingga ke tujuan.

Sementara jeda waktu, ada pengguna yang memilih menepikan kendaraannya sementara menunggu rute perjalanan di penunjuk jalan muncul kembali. Lalu melanjutkan perjalanannya. Ada yang mengurangi kecepatan laju kendaraan namun tetap berjalan sembari menunggu munculnya saran rute perjalanan. Ada juga yang tak mengurangi kecepatannya sebab jika pun ia salah mengambil jalan, maka putar balik tak menjadi masalah baginya.

Inilah kita. Berada di kendaraan masing – masing. Melakukan perjalanan yang sebagian besar belum pernah kita lakukan. Tidak, tidak ada orang lain. Hanya ada diri kita dan kendaraan ini. Juga bala bantuan seperti penunjuk jalan, beserta orang – orang di luar sana yang bisa kita tanyai. Berjalan dengan arah dan kecepatan yang kita pilih. Berada layaknya di se-per-sekian detik jeda aplikasi peta melakukan navigasi dan kalkulasi arah tujuannya. Lalu, cara apa yang kita pilih ketika menunggu penunjuk arah memunculkan rutanya? Atau lebih mendasar dari itu, sudahkah kita menetapkan tempat yang dituju?

Perjalanan kita kali ini adalah perjalanan panjang berselimut kabut. Menuju ke sebuah tempat yang belum pernah kita kunjungi. Bermodalkan kendaraan dan penunjuk jalan. Tidak ada yang tahu berapa jarak kita dengan tujuan kita. Ia tersembunyi di balik selimut kabut di sepanjang jalan. Yang sesekali akan menipis hingga kita mampu melihat hingga jarak tertentu untuk mengambil keputusan di persimpangan – persimpangan jalan yang kita temui untuk melanjutkan perjalanan. Berat memang, karena kita ditantang untuk menetapkan tujuan yang tak bisa kita lihat jalannya. Melihat sesuatu yang jauh menembus tebalnya kabut yang menyimpan peta hidup.

ARAH TUJUAN

Selesai dari kampus ini, sebagian dari kita ada yang mampu menetapkan tujuannya dengan cepat. Sebagian lainnya membutuhkan waktu lebih. Tiap orang akan

mencari dengan caranya sendiri. Ada yang menepi untuk benar – benar memikirkan tujuannya. Ada yang mencoba tetap berjalan perlahan, membaca situasi, sambil membuat keputusan. Ada juga yang terus berlari. Siap terbentur dan putar arah jika salah.

Mulai dengan cara apa pun kamu ingin memulai. Selama perjalanan nanti kita akan belajar menggunakan ketiganya. Ada kalanya harus berlari tanpa takut jatuh, ada kalanya berjalan dengan kehati - hatian, ada kalanya pula menepi untuk belajar dari pengalaman. Teruslah bergerak meski tujuan itu masih samar. Pilihan – pilihan hidup akan menawarkan arah untuk menemukan yang kita tuju. Juga menawarkan pilihan rute menarik yang mungkin menghantarkan kita pada tujuan yang baru.

Mulai dari manapun kamu ingin memulai. Dari sesuatu yang menarik minat dan semangatmu, dari sesuatu yang selalu menarik keingintahuanmu, dari isu atau masalah yang selalu mengundang kegelisahanmu, dari sesuatu yang selalu mengundang emosi – emosi seperti senang, sedih, atau marahmu akan sesuatu, atau dari pertanyaan besar

yang hingga kini belum ada orang yang bisa menjawabnya. Mulai dari manapun kamu ingin memulai.

Masa ini memang menjadi masanya kita dihadapkan pada beragam pilihan jalan yang memiliki berbagai kemungkinan proses dan hasil di dalamnya yang mampu membantu transformasi diri maupun hidup kita. Jeffrey Arnett, salah satu tokoh dalam Psikologi Perkembangan menyebutnya dengan masanya mengakses berbagai “life possibilities”. Apa pun yang ada di balik kemungkinan jalan hidup yang hadir, pastikan bahwa setiap jalan yang kita pilih merupakan jalan yang siap ditempuh beserta sepaket tantangan dan resikonya. Sambil terus belajar dari perjalanan yang sudah dilewati. Bersiap mengambil keputusan untuk persimpangan jalan selanjutnya.



BERUBAH

Seketika semua berubah semenjak beberapa huruf bertambah di belakang nama lengkap kita. Kini kita bukan lagi seorang mahasiswa yang masih belajar, yang masih boleh salah, yang boleh jika butuh waktu lebih untuk memahami sesuatu atau menyiapkan sesuatu. Seketika kita sudah dituntut untuk jadi pribadi yang matang, pembelajar cepat, sigap dalam bertindak, bertanggungjawab untuk semua yang kita lakukan dan ucapkan. Tak jarang ungkapan *one mistake is too much* menjadi makanan sehari – hari ketika sudah berkecimpung di dunia profesional. *Every single detail is count. Yea, adulthood is hard.*

Kalau orang bilang saat kuliah adalah saatnya memperbanyak pengalaman, maka pasca kampus adalah masanya mempertanggungjawabkan semua pengalaman tersebut. Mempertanggungjawabkan ilmu yang dipelajari, IPK yang diraih, pengalaman magang atau organisasi atau komunitas yang pernah dijalani, juga mempertanggungjawabkan nama almamater yang disandang. Meramu semua pengalaman tersebut menjadi kinerja atau karya – karya berdampak. Bukan lagi tentang apa yang bisa kita berikan, tapi sebesar apa yang bisa kita berikan.

Kini kemandirian, terutama mandiri secara finansial menjadi *pride* baru kita. Terutama di depan orang tua. Akhirnya puluhan tahun upaya – upaya orang tua kita sedikit demi sedikit berbuah hasil mampunya kita untuk mandiri. Bersyukurlah jika kita hanya dituntut untuk memikirkan tanggung jawab atas pilihan ataupun kebutuhan hidup kita sendiri. Sungguh ini sebuah kemewahan. Sebab di antara teman – teman kita, ada yang tak sempat lagi memikirkan dirinya. Ada rentetan tanggung jawab yang ikut bersamanya (biaya sekolah adik – adik, orang tua yang sakit, dll) yang harus ia perjuangkan.

Dunia kita, dan dunia orang - orang di sekeliling kita bergerak di jalurnya masing - masing. Di saat sebagian mendapat kesempatan bekerja, sebagian lainnya berkesempatan melanjutkan studi. Ada juga yang berkesempatan memulai kehidupan rumah tangga, ada pula yang memulai bisnis. Kita semua sibuk dengan aktivitas dan tanggung jawab baru. Yang ternyata timbunan aktivitas ini pun mulai mengubah bentuk hubungan kita dengan keluarga dan sahabat, seiring menurun drastisnya intensitas pertemuan ataupun percakapan dengan mereka.

Lucunya, kita butuh lebih banyak obrolan, lebih banyak pertemuan, lebih banyak canda tawa justru di saat kita berpencar dengan hidup masing - masing. Sebuah transisi yang harus kita alami dan terima bahwa kini kebersamaan itu sudah berubah bentuk. Tak lagi dinilai dalam bentuk frekuensi pertemuan atau percakapan, tapi komitmen untuk terus mempertahankan persahabatan dan kekeluargaan. Komitmen untuk pulang ke rumah setiap akhir minggu. Komitmen untuk datang saat ada kumpul bersama sahabat. Komitmen.

Ya, masa yang sedang kita hadapi ini adalah sebuah masa transisi. Transisi dari masa kuliah yang sebut saja masanya belajar mandiri (karena kita masih berada dalam pengawasan dan kebergantungan dengan orang tua) ke dunia dewasa yang sepenuhnya mandiri (secara finansial, keputusan karir, keluarga, dll). Secara status, kita sudah dituntut layaknya orang dewasa. Tapi secara *mindset*, kita masih perlu belajar untuk sampai ke sana. Masih perlu adaptasi.

Perubahan – perubahan drastis ini wajar membuat kita kewalahan. Semuanya berubah dalam sesaat. Tanggung jawab baru serta merta hadir untuk dijalankan. Namun setidaknya kita paham bahwa kebingungan yang kita alami, ketidaknyamanan yang saat ini dihadapi adalah karena kita sedang berada dalam sebuah proses. Yap, *it's painful*. Tapi dalam proses memang tak pernah ada kenyamanan bukan? Sabar :) dan coba nikmati setiap proses masing – masing.



BERITA BAIK, BERITA BURUK

Berita baik dari masa pasca kampus adalah kini kita duduk di kursi pengemudi. Jalankan mobil ini kemana pun kita ingin. Lewati rute mana pun yang kita pilih. Bawa perbekalan apa pun yang kita ingin bawa. Jika bingung, ada beragam pilihan penunjuk jalan. Kalau ke destinasi A, ada sekian pilihan rute, sekian pilihan waktu tempuh, lengkap dengan contoh kisah para pengemudi yang telah sampai di tujuannya. Begitu pun ke destinasi B, C, D, dan seterusnya. Berbagai tujuan, berbagai pilihan jalan, berbagai kisah

perjalanan.

Setiap orang mengambil jalan hidup, keputusan – keputusan hidup, sesuai tujuan dan prioritas mereka masing – masing. Berita buruknya, bisa jadi tindakan atau keputusan yang mereka ambil hanya berlaku untuk kehidupan mereka, sesuai variabel – variabel hidup mereka. Belum tentu tindakan atau keputusan yang sama akan sesuai dengan hidup kita yang memiliki variabel – variabel hidup berbeda. Baik, untuk mereka. Belum tentu untuk kita. Tepat, untuk mereka. Belum tentu tepat untuk kita.

Tapi apakah berarti kita tak perlu belajar dari hidup orang lain? Tentu saja tetap perlu. Kita selalu butuh referensi dalam menjalani hidup. Mungkin tak selalu untuk mengikuti jejak rute yang ia ambil. Tapi belajar dari cara mereka mengambil keputusan. Apa yang menjadi prioritas bagi mereka, mengapa mereka menempatkan sesuatu sebagai prioritasnya, faktor – faktor apa yang mereka pertimbangkan dalam mengambil keputusan, apa yang mereka pelajari dari pengalamannya.

Maka ambillah dua atau tiga referensi hidupmu, belajar dari mereka, lalu endapkan. Saat – saat inilah saatnya seseorang untuk menepi sementara. Menepi untuk melakukan pemaknaan/penguatan/perumusan ulang tentang tujuan, proses, hasil (dan mungkin juga, dampak) yang ingin ia capai dalam hidup. Apa makna karir yang bagi saya? Apa yang sebenarnya saya inginkan di hidup saya ke depannya? Apa hal penting bagi saya sehingga menjadi pertimbangan prioritas dalam menetapkan pilihan aktivitas/pekerjaan? Proses seperti apa yang harus saya hadapi untuk sampai ke sana? Apa yang harus saya siapkan? Apa yang sebenarnya ingin saya dapatkan di ujung perjalanan ini? Pertanyaan – pertanyaan besar yang jelas membutuhkan waktu untuk dijawab satu per satu.

Ada orang – orang yang mencari jawaban dengan menghentikan aktivitasnya beberapa waktu untuk benar – benar memikirkan penetapan arahnya. Menggantinya dengan pergi berlibur, terlibat dalam kerelawanan, diskusi dengan banyak orang. Ada yang uji coba dengan terlibat di kegiatan atau pekerjaan sana sini untuk melihat kira – kira dimana ia akan melanjutkan perjalanannya. Mendalami bidang yang ia sukai, dan juga mencoba bidang yang tak

disukai.

Takut, ragu, bingung, terkadang muncul dari kurangnya informasi yang kita miliki tentang diri dan kondisi yang akan kita hadapi. Sedangkan untuk mengambil keputusan kita butuh informasi bukan? Maka tugas kita adalah kumpulkan sebanyak - banyaknya informasi tentang diri dan kondisi yang sedang atau akan kita hadapi. Informasi berupa pengetahuan atau evaluasi pengalaman. Lakukan dengan segala cara. Tanya diri sendiri, belajar dari pengalaman orang lain, coba hal - hal yang patut dicoba, evaluasi setiap pengalaman, rumuskan lagi, coba lagi, evaluasi lagi. Berapa lama waktu untuk ini semua? Ini proses kita. Tentukan sendiri kapan harus mencukupkan tahap ini untuk segera mengambil keputusan. Selamat mencari :)



BERDAMAI DENGAN KETIDAKPASTIAN

Bagi saya pribadi, jeda pasca kampus menjadi salah satu masa transisi yang cukup berat. Di masa ini lah saya baru benar – benar merasakan bahwa variabel hidup bekerja di luar kendali diri kita dan ia dapat berubah kapan pun Dia berkehendak. Semisal membuat perencanaan ketika masih kuliah dalam jangka waktu satu tahun saja mungkin sudah cukup, saat ini kita harus bisa merencanakan segalanya dalam jangka panjang. Membayangkan diri sendiri dalam jangka minimal 1 – 3 tahun ke depan misalnya.

Di saat yang sama, kita berhadapan dengan kondisi serba abu - abu. Yang segalanya bisa saja terjadi, baik kemungkinan terbaik maupun kemungkinann terburuk. Kemungkinan terbaik jika diambil dan kemungkinan terburuk jika diambil. Kemungkinan terbaik jika tidak diambil dan kemungkinan terburuk jika tidak diambil. Layaknya jalan berkabut. Terkadang mampu kita lihat meski samar, kadang benar - benar tak dapat kita ketahui apa yang tersembunyi di baliknya.

Suka tidak suka, seperti inilah keadaannya. Dunia dewasa mengajarkan kita untuk berdamai dengan dinamisnya pergerakan kemungkinan hidup. Kita belajar menghadapinya dengan membaca situasi lalu membuat perhitungan kemungkinan. Pertimbangkan dengan pikiran, juga bertanyalah pada hati. Siapkan juga pilihan pengganti.

Menghadapi situasi yang tidak pasti di satu sisi memang menakutkan. Tapi di sisi lain juga mendebarakan karena sangat menarik untuk dijalani. Ada kemungkinan -

kemungkinan terbaik yang bisa kita perjuangkan. Mengapa harus terhenti karena takut akan ketidakpastian? Selamat mengambil keputusan di tengah berbagai kemungkinan :)

“May your choices reflect your hopes, not your fears.”

-Nelson Mandela-



BERTUMBUA

Dicari atau tidak, alam semesta ini akan menghampiri kita dan “memaksa” diri agar lebih baik dari sebelumnya. Di dunia pasca kampus, hal ini akan semakin terasa. Sadar atau tidak, tekanan di dunia profesi, pendidikan, atau rumah tangga, tak lain untuk mendorong kita terus tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Terus menerus memacu kita untuk melakukan hal yang belum pernah kita lakukan, atau belum kita biasakan. Ketika kata “cukup” kenyataannya tak pernah akan cukup. Predikat *good* bukan lagi musuh dari *bad*, tapi musuh dari *great*. Maka menjadi “cukup”, atau predikat “baik” saja

ternyata tidak pernah benar – benar cukup di dunia nyata. Selalu, harus lebih dari apa yang ada.

Setiap orang akan dianugerahi urutan atau komposisi ladang bertumbuhnya masing – masing. Ada yang ditumbuhkan dalam kehidupan berkeluarga dan secara bersamaan juga ditumbuhkan di dunia profesi. Ada yang berkesempatan menumbuhkan dirinya di studi lanjutan, lalu secara bersamaan juga ditumbuhkan di lingkungan komunitas namun belum mendapat giliran untuk bertumbuh dalam hidup berkeluarga. Ada pula yang diberi kesempatan menjalani urutan ladang bertumbuh itu satu per satu.

Kondisinya adalah kita tidak selalu atau bahkan memang tidak mengetahui urutan dan komposisi seperti apa yang akan kita lalui. Ia menjadi pertemuan antara keputusan pribadi dan kehendak Yang Maha Kuasa. Yang kita hadapi di kehidupan sehari – hari ialah melihat kemungkinan – kemungkinan, memilah, memilih, lalu menjalaninya. Apa pun urutan atau komposisi yang akan berlaku di hidup kita, pastikan bahwa kita akan memanfaatkan kesempatan

tersebut untuk tumbuh dan berkembang semaksimal mungkin. Belajar sebanyak – banyaknya. Jadikan sebagai salah satu proses perbaikan diri terus – menerus.



BENAR - SALAH

Bagian ini diperuntukkan bagi mereka yang terlalu banyak berpikir. Apalagi terlalu banyak memikirkan takut salah. Eksplorasi diri bukan tentang benar atau salah. Ini tentang mencari jalan dan tempat yang sesuai untuk kita bertumbuh dan berkembang. Ibarat sedang bermain *puzzle*. Kita sedang mencari potongan *puzzle* yang sesuai dengan potongan – potongan yang kita miliki. Kondisinya, tak semua orang langsung bisa mengenali mana bentuk *puzzle* yang cocok hanya dengan sekali lihat. Atau lebih parahnya, mungkin ada yang mereka sendiri tak tahu bentuk *puzzle* seperti apa yang dicari. Sebuah PR besar

karena belum mengenali bentuk *puzzle* apa yang ia miliki

Beruntunglah jika kita sudah mengerti bentuk *puzzle* mana yang kita cari. Lalu dalam beberapa kali pengamatan, kita bisa memilih dua atau tiga bentuk yang mungkin akan cocok dengan potongan *puzzle* yang kita miliki. Kita hanya perlu mencoba satu per satu mana yang cocok dari ketiga potongan tersebut. See? Bahkan di situasi kita sudah bisa mengenali potongan *puzzle* yang dicari pun, yang kita dapat adalah kemungkinan pilihan yang akan sesuai. Kita masih memerlukan proses lanjutan untuk memastikan mana yang benar – benar sesuai. Tentu ada proses *trial – error* di dalamnya. Bukan tentang benar atau salah. Kita sedang mencari mana yang sesuai.

Jika dalam konteks tempat kerja, ada orang – orang yang cocok di *start up*, sebagian lainnya lebih cocok ke perusahaan konvensional. Ada yang cocok berwirausaha, sebagian yang lainnya cocok di NGO. Ada juga yang berprofesi berdasarkan keahlian bidang masing – masing (kesehatan, sastra, pariwisata, dll). Kenali tempat kerja yang sesuai untuk diri kita. Eksplorasilah bidang yang diminati.

Lalu nikmati dan amati setiap proses di dalamnya. Mana hal spesifik yang menarik minat untuk lebih kita dalami. Atau mungkin bidang lain yang juga ternyata menarik untuk dipelajari.

“Just go fall on your face, go back up, like none of it matters. But being afraid to act, it is one and only thing that’s just stupid. Take an action. Figure it out. Don’t worry to embarrass your self, just go for it. You can always get back to where you are now. You can build more skills and get farther ahead. The only thing that is a waste of life is to hesitate.”

-Tom Bilyeu-



BUANG WAKTU

Selagi masih ada yang mampu kita pelajari dari setiap pengalaman kegiatan, pekerjaan, atau peristiwa – peristiwa hidup yang membuahkan catatan pengembangan kita selanjutnya, maka tidak ada istilah waktu yang terbuang. Enam bulan, setahun, atau dua tahun menggeluti sebuah kegiatan/profesi, tidak akan mendapat predikat waktu yang sia – sia jika kita teliti dalam memahami proses yang ternyata memberikan *input* baru pada diri. Entah berupa sikap kerja, sudut pandang, kecakapan di bawah tekanan, seni dalam berelasi, atau yang paling mendasar yaitu membantu mengenal diri kita lebih dalam lagi.

Beberapa aspek baru yang mampu terbentuk dalam diri kita melalui pengalaman tersebut bukanlah waktu - waktu yang terbuang. Sebab dalam bertumbuh, kita tidak mengenal istilah membuang waktu, tapi menginvestasikan waktu. Tak ada satu pun orang di dunia ini yang mencapai tujuannya tanpa menginvestasikan waktunya. Waktu untuk membaca buku, waktu untuk berdiskusi, waktu untuk membangun dan menjaga hubungan dengan keluarga dan sahabat, waktu untuk riset, waktu untuk uji coba karyanya, waktu untuk meningkatkan *softskill* dan *hardskill* diri, dan sebagainya. Mereka sadar untuk apa, bagaimana, dan berapa lama menggunakan waktunya. Pertanyaannya adalah, sudahkah kita sadar akan waktu - waktu yang kita gunakan? Sudahkah pula kita mempertimbangkan aspek waktu dalam mengambil keputusan? Baik keputusan yang lalu ataupun yang akan datang.

Beruntunglah mereka yang sudah menginvestasikan waktunya semenjak di bangku kuliah. Baik dalam kegiatan keprofesian, kegiatan mahasiswa, hobi atau komunitas, dan kegiatan - kegiatan lain yang akan sangat membantu dunia pasca kampus. Namun jika selesai dari kampus merupakan pertama kalinya menghadapi dunia profesional,

maka tentukan sendiri rentang waktu yang akan dijadikan sebagai bagian dari periode investasi pengalaman dan pembelajaran. Masih banyak yang harus dibangun juga yang harus diperbaiki. Belajar bagaimana bekerjasama, kecepatan adaptasi di lingkungan baru, hubungan dengan rekan kerja dan atasan, kompetensi kita dalam pekerjaan, karakter diri. Masih banyak.



SKRIPSI DAN DUNIA SETELAHNYA

Krispi. Eh, skripsi. Sebuah momok yang selalu kita kutuk dan tertawakan bersama. Tapi semoga memang hanya sekedar selingan bercandaan untuk mencairkan suasana prosesnya yang tak mudah. Terlepas dari perdebatan perlu atau tidaknya skripsi ada di dunia ini, proses “penggemblengan” selama skripsi sebenarnya mengajarkan hal yang juga kita lalui di dunia setelahnya. Orang bilang, skripsi itu berat karena kita melawan diri kita sendiri. Melawan segala *excuse* untuk tidak menjalankan

komitmen yang telah diri sendiri buat.

Dari prosesnya kita belajar bahwa memilih suatu ide atau tujuan bukan hanya sekedar masuk akal secara nalar atau logika ilmu, tapi juga harus bisa dilakukan/dieksekusi. Belajar mengatur sendiri strategi untuk mencapai tujuan. Seperti memilih bidang yang kita minati, memilih pembimbing yang sesuai tak hanya kompetensi pembimbing dalam topiknya namun juga kesesuaian metode bimbingan. Selagi ada pilihan, mungkin kita bisa memilih. Namun jika tak ada, maka kita dituntut untuk menyesuaikan diri dengan ritme orang lain. Jika kita tak punya ide tentang apa yang akan kita garap sebagai skripsi, maka harus terima bahwa kita akan menuruti segala arahan pembimbing. Mungkin ini pula yang sering disebut jika kita tak memiliki rencana, maka kita akan menjadi bagian dari rencana orang lain.

Kita juga belajar bahwa dalam membangun sebuah ide, harus berdasarkan struktur berpikir yang logis dan jelas (tidak ada multitafsir). Kita belajar bahwa kita sendiri yang memilih level tantangan kita. Semudah apa, atau seberat

apa. Beserta sepaket konsekuensinya. Salah satunya contoh saja konsekuensi waktu: selesai cepat, tepat waktu, atau harus menunda kelulusan.

Selama proses skripsi, kita belajar untuk terus konsisten pada *timeline* dan target yang sudah kita buat. Aktif meminta *feedback* dari orang yang lebih memahami (dalam hal ini pembimbing atau senior yang pernah meneliti hal yang sama). Di tengah kemelut itu, kita juga dituntut untuk belajar menjaga kesehatan diri sendiri dengan mengelola emosi, pikiran, kesehatan fisik ketika di bawah tekanan. Mengatur kapan mengerjakan tanggung jawab, kapan istirahat untuk *refresh*. Kapan boleh menuruti diri yang sedang tak termotivasi, kapan saatnya justru melawan kondisi diri yang tak termotivasi .

Belajar juga bahwa ternyata kejenuhan itu PASTI ada. Apa pun yang kita pilih, setertarik apa pun kita pada suatu hal, jika kita alami terus menerus selama berbelas jam dalam sehari dan dalam jangka panjang, maka jenuh itu pasti datang. Minat itu pasti hilang timbul sesukanya. Lalu kita akan mulai berpikir, mengapa kita tak mengambil yang

ini atau yang itu dengan asumsi sepertinya akan jauh lebih mudah atau lebih menarik dari yang kita geluti sekarang. Tapi sebenarnya semua akan sama saja. Selagi segala sesuatu itu kita alami dengan intensitas tinggi dan jangka panjang, maka jenuh itu pasti akan ada. Tinggal kita yang memutuskan, apakah kita akan berhenti hanya karena tak ada lagi minat atau semangat yang tersisa, atau setidaknya menyelesaikan apa yang kita mulai meski dengan setengah mati rasa? Apa yang lebih besar dari rasa jenuhmu?

Dalam mencapai target (pengambilan data misalnya), kita didorong untuk mengerahkan segala usaha. Mencoba berbagai peluang, mengantisipasi kemungkinan – kemungkinan dengan menyiapkan *back up plan*, memaksimalkan sumber daya yang ada (materil, non materil (SDM, akses informasi,dll)). Kita mengupayakan segalanya untuk memenuhi target baik dari segi kuantitas, kualitas, juga waktu yang ditetapkan.

Belajar pula bagaimana berhadapan dengan orang lain. Bagaimana menerima masukan dari pembimbing, bagaimana mengemukakan pendapat dalam rangka

diskusi (saling memperkaya sudut pandang) bukan memperdebatkan siapa yang salah dan benar. Saat sidang, kita belajar untuk menyampaikan sesuatu agar orang lain melihat apa yang kita lihat, memahami apa dan bagaimana kita memahami sesuatu, dengan tetap membuka ruang untuk hal-hal yang mungkin terlewatkan dari pertimbangan. Proses yang melelahkan, menjemukan, tapi melatih kita untuk tahan banting. Yap! Dunia profesional berjalan persis seperti proses skripsi yang sudah kita lalui ini.



HUTAN BELANTARA

“Welcome to the jungle”

Sebuah kalimat yang pas sebagai sambutan ke dunia nyata. Mulai dari kenyataan termanis hingga kenyataan terpahit. Orang – orang dengan karakter terbaik hingga orang dengan karakter terburuk. Lengkap di luar sana. Saat kita pikir drama konflik di tv tinggal lah drama, ternyata kehidupan nyata bisa lebih dramatis daripada drama yang kita lihat. Kita tekejut melihat karakter – karakter antagonis di film – film, ternyata manusia jenis itu memang nyata di

dunia. Atau cerita – cerita tentang tempat kerja yang penuh intrik kotor, dan ternyata itu terjadi di tempat kerja kita. Dan kita, para pemula di kehidupan nyata ini kemudian barulah menyadari bahwa ternyata 20-an tahun kita dididik orang tua dan dibentuk lingkungan adalah untuk *survive* menghadapi kenyataan.

Dunia nyata tak lain menjadi medan uji segala hal yang kita pelajari selama masa pendidikan kita. Siapa kita, seberapa kuat nilai – nilai hidup yang kita pegang, seberapa kuat keyakinan atau prinsip yang kita miliki. Menyadarkan kita bahwa ternyata ada yang lebih berat dari menjadi orang baik, yaitu konsisten menjadi orang baik. Konsisten menjaga etika pergaulan, konsisten menjalankan ibadah meski di sekeliling tidak menjalankannya, konsisten pada integritas, dan nilai – nilai baik lainnya. Tetap menjadi mutiara meski dalam lumpur sekalipun.

Selama masa sekolah pun kita sudah mengalaminya. Namun di dunia pasca kampus kondisi ini akan semakin terasa. Tapi sisi baiknya adalah di dunia dewasa, semua orang akan menjalankan hidupnya dengan caranya masing

- masing. Akan menghormati cara hidup masing - masing selagi orang tersebut pun konsisten dan tegas menjalankan nilai - nilai, prinsip, dan keyakinan yang dimilikinya. Selamat menguatkan diri :)



MENGHARGAI PROSES

KERENDAHAN HATI

Tak ada yang lebih menyenangkan dari bekerja bersama seorang yang tinggi ilmu dan rendah hati. Menjaga sopan santun dan tetap berkeinginan besar untuk belajar dari siapa pun. Menerima setiap proses, dari tahapan dasar hingga terus meningkat ke tantangan yang lebih tinggi. Ini PR bagi kita (generasi muda) yang seringkali kita sepelekan.

Mungkin kita harus berkali – kali merasakan tidak lolos seleksi kerja agar tahu berharganya sebuah kesempatan untuk produktif. Mungkin kita harus merasakan

ide pribadi yang kita pertahankan justru ditolak mentah – mentah, agar kita belajar memberi ruang bagi pendapat orang lain dalam memperkaya sebuah ide. Mungkin, kita yang sombong ini harus dibenturkan dengan berbagai keadaan agar telinga lebih banyak mendengar, kaki lebih ringan untuk menyamakan langkah, mulut yang kini lebih memfasilitasi orang lain untuk sama – sama berpendapat, ruang di kepala yang siap diwarnai pendapat atau saran orang lain. Menghormati sesama dan menghormati proses tak akan membuat kita kehilangan sesuatu apa pun. Tidak kepintaran, tidak harga diri, tidak ada.

MENGELOLA KETIDAKNYAMANAN

Untuk segala sesuatu yang ingin kita lakukan atau tidak ingin kita lakukan, yang namanya alasan akan selalu ada. Mengapa kita memilih profesi tertentu, bergabung ke suatu kegiatan/pekerjaan, mengapa bertahan di dalamnya, dan mengapa kita memilih keluar dari kegiatan/pekerjaan/tempat kerja tersebut. Dan yang paling menarik dari ketiga hal tersebut adalah apa yang membuat seseorang bertahan

atau tidak dalam sebuah kondisi, dalam hal ini contoh saja pekerjaan.

Ketidaknyamanan dalam pekerjaan itu hukumnya pasti ada. Bisa bersumber dari rekan kerja, atasan, atau pekerjaan itu sendiri. Bertahan atau tidaknya seseorang akan kembali pada prioritas masing – masing. Apa yang kita cari atau ingin dapatkan dari bekerja di tempat tersebut? Apakah lingkungan kerja yang sesuai dengan nilai – nilai pribadi, gaji yang menjanjikan, status sosial, peningkatan *skill* dan sikap kerja, memperluas jaringan, memperdalam pengetahuan dan keahlian terkait bidang tertentu? Atau yang lainnya?

Ada yang bisa kita dapatkan, ada pula yang tidak kita dapatkan dari suatu tempat atau pekerjaan. Selagi kita masih mendapatkan apa yang kita cari, maka ketidaknyamanan yang muncul selama prosesnya bisa kita jadikan catatan. Untuk apa? Untuk mengenal diri kita lebih dalam. Mana ketidaknyamanan yang masih bisa kita toleransi dengan melakukan sedikit penyesuaian, mana yang ternyata membantu kita untuk berkembang, mana yang memang

tidak bisa kita toleransi atau kompromikan karena bersifat fundamental dalam hidup kita.

Contohnya, Della memprioritaskan eksplorasi keahlian di bidang yang ia minati dengan gaji yang memadai. Ternyata dua hal itu ia dapatkan dari pekerjaan yang sedang dijalani. Di tengah perjalanan, ia menemukan ketidaknyamanan misal atasan yang *task oriented* (tidak terlalu memperhatikan kondisinya sebagai bawahan), perjalanan menuju tempat kerja yang melelahkan, rekan kerja yang setiap hari membicarakan rekan kerja lainnya dan mengeluh ini itu tentang pekerjaan atau tempat kerjanya.

Pada dasarnya Della akan tetap bertahan di pekerjaannya karena tempat ia bekerja masih dapat memberikan kebutuhan prioritasnya. Sekarang tinggal menentukan bagaimana caranya ia mengelola ketidaknyamanan yang ditemui. Misal mengubah mindset bahwa ia akan memanfaatkan atasan yang sangat *task oriented* sebagai media belajarnya mengasah keahlian di bidang tersebut. Berusaha berdamai bahwa ketidaknyamanan yang muncul hanyalah bagian dari

proses yang perlu dilalui.

Lain halnya jika Della memiliki prioritas untuk bekerja di lingkungan kerja yang sesuai dengan nilai – nilai pribadinya dan menginginkan eksplorasi bidang yang ia minati. Ternyata ia mendapatkan hanya salah satu dari dua prioritas itu, misalnya hanya mendapatkan kesempatan eksplorasi bidang yang diminati. Namun tidak mendapatkan lingkungan kerja yang sesuai dengan nilai – nilainya (contohnya memiliki nilai menjaga etika bergaul antara laki – laki dan perempuan). Pilihannya juga akan kembali pada Della. Apakah ia bisa *deal* dengan kondisi tersebut misal dengan tetap teguh pada pendiriannya dan mengabaikan ketidaknyamanan terkait etika bergaul lingkungan kantor yang tidak dijaga. Lalu mencari hal lain yang masih bisa didapatkan dari pekerjaannya dan tempat kerja. Atau akhirnya memutuskan untuk menyudahi karena tak bisa lagi *deal* dengan kondisi tersebut.

Ada juga kondisi dimana semuanya serba nyaman. Lingkungan kerja yang nyaman, gaji yang memadai, status sosial tinggi, lalu ia memutuskan untuk keluar dari tempat

kerjanya. Bagi individu yang memiliki orientasi pada tantangan pekerjaan yang tinggi, kondisi tempat kerja yang sudah terlalu nyaman membuat ia gelisah karena tidak ada lagi tantangan yang berarti.

Jadi, tiap orang akan memiliki prioritasnya masing – masing. Tidak ada benar atau salah alasan seseorang untuk bertahan atau menyudahi prosesnya. Selama keputusan itu sudah ia dipikirkan dengan cermat. Memutuskan bertahan dengan kesiapan menghadapi situasi dan kondisi yang ada. Menyudahi juga bukan karena alasan – alasan permukaan yang belum kita coba hadapi dan selesaikan

TERNYATA...

Yang menarik dari menjalani dan mengevaluasi proses kita adalah munculnya berbagai kalimat “ternyata”.

“Ternyata kerja delapan jam sehari bisa saya jalani

asal....”

“Saya pikir pemimpin yang kompeten dalam bidangnya sudah masuk dalam pemimpin ideal, ternyata....”

“Setelah saya jalani ternyata memiliki lingkungan kerja yang sesuai dengan nilai – nilai saya lebih krusial daripada nominal gaji”

“Ternyata ada yang lebih mengerikan dari super berdesak – desakan di dalam kereta, yaitu... tidak bisa masuk kereta”

Kondisi nyaman atau tidak nyaman yang kita temui selama proses akan menjadi penemuan menarik tentang diri yang akan membantu mengenali diri lebih dalam.

Ternyata fundamental buat saya

Ternyata saya masih bisa mentoleransi keadaan yang...

Ternyata saya tidak bisa mentoleransi hal...

Ternyata ada yang lebih krusial dari...

Ternyata kinerja saya masih terpengaruh oleh...

Ternyata saya masih kurang dalam hal...

Serangkaian pembelajaran ini akan sangat membantu pengambilan keputusan. Juga menjadi catatan pengembangan diri yang masih harus diselesaikan.



(MUNGKIN) KITA LUPA

Sudah berapa banyak kita bersyukur hari ini? Atas semua hal baik yang kita miliki sekarang. Pekerjaan, pendidikan, kesehatan, aktivitas bermanfaat, pencapaian, progres hidup, status, atau momen spesial. Atau masih lebih banyak mengeluh atau menggerutu tentang apa yang dimiliki atau dihadapi saat ini? Padahal kita mengeluhkan sesuatu yang sudah menjadi bagian dari keputusan yang kita ambil. Bagian dari jalan yang kita sendiri pilih.

Mengeluhkan berdesak – desakan di angkutan umum, macetnya jalanan, *deadline* pekerjaan yang menumpuk, lembur yang tak berkesudahan, dan hal – hal lain yang sebenarnya kita sudah ketahui itu semua sebelum kita memilih untuk beraktivitas di sana. Sese kali tentu manusiawi. Tapi jika sudah menjadi sebuah pembiasaan, mari kita pertanyakan lagi keadaan ini. Kita yang memang tidak sesuai, tidak siap dengan kondisi pekerjaan yang dihadapi, atau sebenarnya kita hanya lupa bersyukur dengan kondisi yang ada?

Padahal mungkin, ada satu atau dua orang dari ratusan pasang mata yang melihat postingan keluhan – keluhan kita di media sosial justru sebenarnya sangat menginginkan apa yang kita miliki saat ini. Bisa jadi mereka adalah orang – orang yang lebih *passionate*, produktif, juga ikhlas menjalani apa yang kita jalani hari ini. Tapi tanpa sadar, kita (selalu saja) mengeluhkan kesempatan yang sebenarnya orang lain harap mereka dapatkan. Kesempatan yang sebenarnya bisa saja jatuh ke tangan mereka yang lebih baik dari kita. Juga akan menghasilkan sesuatu yang lebih berkualitas dari kita. Tapi Allah menakdirkan kesempatan itu jatuh ke tangan kita. Untuk menumbuhkan,

mempersiapkan kita untuk masa depan, atau memang menjadi kesempatan memperbaiki hidup kita saat ini. Wallahu a'lam. Semoga kita hanya lupa.



SEKUAT MEREKA

Di lelahnya macet jalanan atau desakan penumpang transportasi umum saat pagi dan sore hari. Di terik dan debu siang hari. Tumpukan lelah badan, pikiran, juga perasaan. Adakah hal – hal yang dilalui ini menghantarkanmu pada mengingat seseorang? Sesosok manusia yang telah berjuang seumur hidupmu. Ya, siapa lagi kalau bukan Ayah. Atau Ibu, bagi yang memiliki ibu tunggal luar biasa di luar sana. Atau mungkin keduanya, jika keduanya bekerja.

Entah bagaimana caranya mereka mampu bertahan puluhan tahun bergelut dengan dunia ini. Tanpa keluh

kesah. Yang saat pulang ke rumah entah dimana mereka sembunyikan tumpukan lelahnya karena tak kita temukan jejak itu di raut wajahnya. Justru pulang dengan sepasang tangan yang memeluk dan mengatakan bahwa yang mereka rasakan adalah kerinduan.

Maka di saat – saat terendah kita, ingatlah bahwa setidaknya kita harus sekuat mereka. Jika sudah mulai hilang daya, maka tanyakan pada diri kita apa yang membuat kita tak ingin terus berjuang di saat orang tua kita puluhan tahun membanting tulang?

*Selamat Mengarungi Hidup
di Dunia Nyata! Selamat
Tumbuh Menjadi Dewasa
:)*

TENTANG PENULIS

Gita Nadia Pramesa atau yang biasa dipanggil Gita, perempuan kelahiran Padang, 29 November 1993 merupakan alumni Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Nama gitnadia merupakan nama akun yang biasa Gita gunakan di dunia maya (email atau media sosial), yang ke depannya akan terus digunakan sebagai nama penulis di tulisan – tulisan selanjutnya.

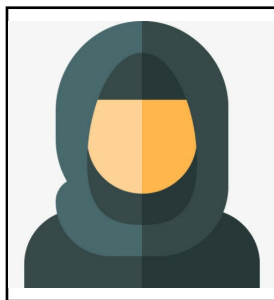
Setelah mengeluarkan *ebook* pertama dengan judul “Jejak Tumbuh” yang berisi kumpulan catatan pembelajaran organisasi kampus, “Di Balik Kemungkinan” lahir sebagai *ebook* kedua yang diangkat berdasarkan pengamatan dan pengalaman pasca kampus yang Gita jalani. Saat ini Gita sedang menikmati langkah – langkah hidup pasca kampus. Berharap dapat terus menggali dan berbagi pembelajaran dimanapun ladang eksplorasi selanjutnya.

Berinteraksi dengan gitnadia

Email: gitnadia29@gmail.com

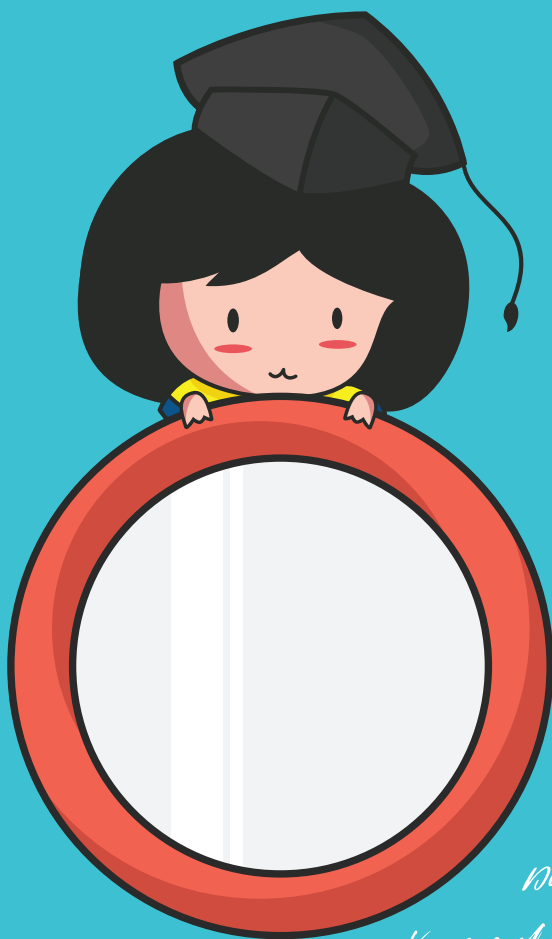
Facebook: Gita Nadia

Instagram: [@gitnadia](https://www.instagram.com/gitnadia)



*Di Balik
Kemungkinan*

GITNADIA



*Di Balik
Kemungkinan*